

BAB V

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, dapat disadari bahwa pembinaan yang telah dilakukan pada masa Orde Baru maupun Otonomi Daerah hanya merupakan kepentingan Pemerintah semata, tanpa menyesuaikan harapan dan kondisi kebutuhan para pesertanya. Modus pembinaan yang dilakukan Pemerintah pada masa Orde Baru merupakan cara rezim ini untuk menguasai lahan masyarakat adat. Kebijakan No 5 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa yang diberlakukan di Propinsi Jambi ternyata telah berhasil melemahkan para kaum adat untuk tidak mencampuri urusan birokrasi Pemerintahan Pusat. Dengan keluarnya kebijakan tersebut Pemerintah berhasil menguasai tanah adat yang awal mulanya dikuasai oleh masyarakat SAD.

Berbagai investasi yang datang dari dalam maupun luar Negeri merupakan kepentingan Pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa pembangunan sedang berlangsung. Jalinan kerja sama terus berlangsung antara Pemerintah dan para pemilik modal. Untuk terus mengembangkan industri di dunia usaha maka Pemerintah dan perusahaan secara bersama-sama merampas sumber daya yang ada di Indonesia hingga ke wilayah pelosok pedalaman Propinsi Jambi.

Pembangunan tersebut telah mengorbankan berbagai pihak, salah satunya adalah SAD. Hutan yang menjadi hunian SAD telah disulap menjadi perkebunan besar kelapa sawit. Memukimkan SAD dengan modus pembinaan merupakan cara

halus Pemerintah untuk mengusir SAD dari wilayah asal dan memanfaatkan sumber daya di sekitarnya secara besar-besaran. SAD menjadi salah satu korban pengembangan di dunia usaha yang dilakukan antara Pemerintah dan perusahaan yang menanamkan investasinya.

Pelaksanaan pembinaan yang us berlangsung hingga masa Otonomi Daerah, tidak ubahnya merupakan suatu proyek Pemerintah saja. Namun caranya saja yang berbeda dari proses pembinaan-pembinaan yang telah dilakukan sebelumnya. Pembinaan yang dilakukan oleh LSM Warsi, Peduli Bangsa, Sarikat Tani Nasional dan Pergerakan Rakyat Demokratik terhadap SAD membawa dampak tersendiri bagi SAD di era Otonomi Daerah. SAD yang awalnya masyarakat tertutup dan diam, menjadi kelompok yang berani melawan terhadap nilai-nilai dan kebijakan yang pernah diberlakukan semasa Orde Baru.

Hasil dari penelitian di lapangan ditemukan juga bahwa dampak dari berbagai pembinaan yang pernah dilakukan oleh Pemerintah telah merubah tatanan sosial dan budaya yang semula tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat SAD. Terpecahnya SAD menjadi beberapa kelompok baru menyebabkan beragam identitas baru bermunculan. SAD yang telah berbaur dan telah melakukan perkawinan silang terhadap etnis lain, mulai meninggalkan status dirinya sebagai SAD. Rasa malu terhadap masyarakat lain yang memandang rendah status SAD menjadikan mereka telah siap untuk menamakan diri sebagai Orang Melayu maupun Orang Batin.

Klaim Pemerintah atas keberhasilan dalam membina SAD di Desa Bungku adalah hal yang wajar, karena beberapa temuan membuktikan bahwa masyarakat

SAD yang berhasil dibina tersebut adalah masyarakat SAD yang mempunyai pola hidup sudah menetap seperti yang pernah dijelaskan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. SAD kelompok Batin adalah salah satu kelompok masyarakat tradisional yang digolongkan oleh etnografer Belanda yang menyebutnya sebagai *kubu jinak* dan telah hidup menetap.

Proses pembinaan dalam rangka pembangunan bagi SAD seharusnya dapat dilakukan dengan memperhatikan potensi sosial budaya, ekonomi, lingkungan hidup serta keterbatasan yang mereka miliki. Perencanaan perubahan sosial yang dimaksud disini adalah perencanaan sosial yang menekankan pada upaya pencegahan dampak buruk dari faktor yang mempercepat perubahan itu sendiri, untuk menjamin kelangsungan hidup SAD sesuai dengan kemampuan tingkat adaptasi menuju kearah kualitas hidup yang lebih baik.

Masyarakat SAD merupakan salah satu komunitas yang terpinggirkan atau kalah (*the loser*) dalam proses pembangunan. Proses pembangunan tidak saja akan menghasilkan kemajuan tetapi juga menghasilkan ketimpangan yang terjadi akibat mereka yang mampu memanfaatkan pembangunan dan mereka yang tidak mampu memanfaatkan sebagaimana yang dialami oleh SAD. Penyebab utama kegagalan SAD memanfaatkan pembangunan lebih disebabkan faktor struktural dimana kebijakan pembangunan pemerintah itu sendiri lebih berpihak kepada kelompok yang lebih siap membangun dan dominan (*mainstream*).

Meskipun demikian ada faktor kultural dalam budaya SAD misalnya budaya *melangun* dan tidak mempunyai kemampuan dan keterampilan yang memadai untuk

melakukan pekerjaan selain berburu dan meramu dan berladang turut menjadi penyebab kegagalan dalam memanfaatkan pembangunan.

Salah satu model pembangunan di Indonesia menurut hemat penulis lebih menitik beratkan kepada model pembangunan barat yang dianggap lebih memiliki pranata politik yang demokratis. Demokrasi merupakan elemen pokok dalam pembangunan, sehingga penulis sedikit kritik terhadap teori pembangunan yang harus selalu mengikuti model pembangunan barat sehingga melalaikan dan melenyapkan kesempatan Negara Dunia Ketiga untuk memungkinkan memilih alternatif model pembangunan yang lainnya.

Untuk itu kaitannya dengan penelitian ini, pada dasarnya pelaku utama dalam proses pembangunan maupun pembinaan itu adalah SAD itu sendiri. Meskipun dengan adanya keterbatasan pengetahuan dan keterampilan SAD dalam melakukan adaptasi terhadap perubahan sosial budaya dan lingkungan yang terjadi, maka diperlukan pihak luar yang akan berperan sebagai mitra yang sejajar dalam melakukan adaptasi dan menghadapi perubahan sosial yang terjadi.

Proses pembangunan bagi SAD yang telah dilakukan selama ini khususnya oleh Pemerintah belum mencapai hasil yang optimal, hal ini dikarenakan beberapa kendala diantaranya adalah ketidaksesuaian program dengan kondisi sosial budaya masyarakat SAD dan kendala yang berkaitan dengan strategi program yang tidak memperhatikan potensi dan eksistensi masyarakat SAD. Contohnya program pembangunan perumahan secara ex-situ berlawanan dengan budaya *melangun* SAD kelompok Rimba, sehingga berakibat program tersebut tidak optimal. Rumah yang

telah dibangun ditinggalkan oleh SAD yang pergi *melangun* karena ada anggota kelompok yang meninggal dunia.

Hanya itulah yang dapat penulis uraikan dalam penelitian tesis ini. Masih banyak sekali terdapat kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan dalam rangka bersama-sama membangun kesempurnaan tesis ini. Terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu atas terselesaikannya tesis ini. Sekian dan Wassalam.

